

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Liturgi bukan hanya sebuah susunan mata acara ibadah yang telah disiapkan. Liturgi adalah sebuah aturan atau kaidah untuk ibadah atau tata cara beribadah. Di samping itu, liturgi juga disusun menurut suatu alur logis, dan pujian mendukung alur tersebut. Liturgi yang baik dan benar disusun menurut kesaksian Alkitab yang utuh dan menyeluruh, yaitu sebagai “sejarah penebusan” (*redemptive history*). Sejarah penebusan dijabarkan dalam babak-babak penciptaan dan pemeliharaan, kejatuhan ke dalam dosa, anugerah, dan respon umat Allah untuk menjalankan misi hingga datangnya konsumsi-puncak sejarah alam semesta. Dan yang sangat penting, sejarah penebusan tersebut berpusatkan kepada Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi daging dan diam di antara umat-Nya. Dengan kata lain, liturgi ibadah harus dapat membawa jemaat memahami bahwa mereka sedang berkumpul di sekitar Firman. Di samping itu, jemaat juga beribadah dengan persiapan dan pemahaman sehingga ibadah berlangsung dengan tertib, khidmat, sopan, dan teratur (1 Korintus 14:40).

Berangkat dari pemahaman ini, jelas sekali bahwa liturgi dalam ibadah menjadi sebuah wahana bagi formasi spiritualitas dari iman jemaat. Ketika jemaat beribadah, ada perjumpaan secara pribadi antara Tuhan dengan jemaat sehingga kehidupannya mengalami perubahan rohani setiap hari untuk menjadi serupa

dengan Kristus. Unsur-unsur yang membentuk sebuah liturgi, yakni Firman Tuhan yang dikhotbahkan, puji-pujian yang dinyanyikan, dan juga doa-doa yang dipanjatkan selama berlangsungnya ibadah akan membentuk kerohanian jemaat semakin dewasa di dalam Kristus. Di samping itu, dengan pemahaman yang benar tentang sebuah proses perubahan di dalam diri orang percaya, bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi semata-mata usaha dari manusia, maka jemaat akan senantiasa mengandalkan serta meresponi karya Allah secara kooperatif yang hadir di dalam hidupnya setiap hari. Jemaat juga akan melibatkan diri di dalam sebuah komunitas iman yang akan membawanya bertumbuh di dalam Kristus. Semua proses ini dialami dan disediakan ketika jemaat berkumpul dan beribadah kepada Tuhan di dalam sebuah liturgi ibadah yang berpusatkan kepada Kristus. Jemaat juga dimungkinkan mengalami berkat ibadah yang bukan hanya bersifat vertikal, yakni bersekutu dan melayani Allah, tetapi juga berkat yang bersifat horizontal. Setelah jemaat secara pribadi mengalami perjumpaan dengan Allah, maka ia akan menemukan identitas dirinya secara benar di mata Allah, dan hal ini membawanya untuk memiliki pemahaman yang benar di dalam komunitas dengan hidup yang berintegritas serta saling melayani dan saling membangun sebagai anggota tubuh Kristus yang satu. Karena spiritualitas Kristen tidak terbangun di dalam kesendirian melainkan di dalam ikatan dengan tubuh Kristus.

Kebenaran lain yang perlu ditanamkan dalam hati dan pikiran jemaat adalah kehadiran Tuhan dalam ibadah sebagai pusat dan fokus suatu ibadah, karena Tuhan Mahahadir (Mazmur 139:7-12). Kehadiran Tuhan dalam persekutuan orang percaya, dalam firman-Nya, dan dalam sakramen mesti ada dalam kesadaran setiap

orang yang beribadah kepada Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam ibadah juga bukan kehadiran pasif, karena Tuhan tidak sekedar menonton dan melihat apa yang dilakukan jemaat dalam ibadah. Ia adalah Allah yang bekerja dalam kehadiran-Nya, Ia membuka pikiran pada saat jemaat mendengarkan khotbah, mengampuni dosa ketika jemaat mengaku dosa, Ia juga hadir dalam Perjamuan Kudus dan menjadikan roti dan anggur sebagai makanan untuk pertumbuhan rohani, dan Ia juga memberkati jemaat ketika ibadah selesai. Karena itu, liturgi ibadah disusun dengan asumsi bahwa Allah adalah Allah yang hadir dan aktif. Hal ini akan sangat memungkinkan terjadinya sebuah formasi spiritualitas di dalam kehidupan jemaat baik secara pribadi maupun dalam komunal.

Salah satu aspek yang penting di dalam liturgi ibadah, yakni aspek kateketis liturgi. Melalui ibadah, jemaat dibina terus-menerus dalam ekspresi imannya kepada Tuhan, baik kepada seluruh jemaat pada umumnya dan juga generasi muda pada khususnya. Melalui unsur-unsur dan juga dasar-dasar formasi spiritualitas dalam liturgi, kehidupan jemaat mengalami pertumbuhan yang baik di dalam setiap ibadah dari minggu ke minggu.

Ketika ibadah telah selesai, jemaat diutus untuk memasuki sebuah kehidupan yang praktis. Ibadah memang tidak membebaskan jemaat dari persoalan, melainkan membekali mereka untuk menghadapi hidup dan mengatasinya dengan iman yang tertuju kepada Kristus. Pengutusan dalam ibadah berfungsi untuk mengingatkan bahwa meskipun ibadah dalam gereja sudah berakhir namun ibadah dalam dunia sehari-hari justru baru dimulai. Hal ini juga mengingatkan bahwa ibadah perlu ditindak-lanjuti dengan praktek hidup yang sesuai dengan ketaatan

kepada Tuhan. Inilah siklus kehidupan iman Kristen, jemaat memasuki gedung gereja untuk beribadah, selanjutnya keluar lagi untuk bersaksi. Hal senada dengan pernyataan Paulus ketika ia mengatakan tentang, “ibadah yang sejati” di dalam Roma 12:1, “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Hal ini juga mengingatkan jemaat bahwa formasi spiritualitas adalah sebuah proses, dimana mereka sesungguhnya hidup di antara yang sudah (*already*) serta menantikan yang belum (*not yet*) sampai pada saat Kristus datang pada kali yang kedua menjemput umat-Nya. Dalam ketegangan kehidupan eskatologis ini, orang Kristen selalu dituntut untuk beriman kepada Tuhan. Ketegangan ini hendaknya mendorong jemaat untuk masuk dengan iman dan menantikan anugerah Tuhan membuka mata rohani mereka dan memberikan keterbukaan bagi jemaat untuk dapat “melihat” kehadiran Tuhan secara rohani. Hal ini perlu diwujudkan dalam ibadah sehingga tidak menjadi sekuler dan rasional.

Refleksi Pembelajaran

Penulis makin menyadari bahwa liturgi ibadah sesungguhnya merupakan wahana terbentuknya kerohanian jemaat. Karena itu, liturgi atau tata ibadah bukanlah sekedar susunan mata acara dalam suatu ibadah, hal ini sangat terkait erat dengan formasi spiritualitas jemaat ketika mereka beribadah. Jika liturgi itu tidak disusun atau dirancang dengan baik, maka dalam kebaktian itu sebenarnya tidak

ada liturgi atau tata ibadah. Karena itu, tiap mata acara ibadah perlu selaras atau menyambung dengan mata acara lainnya. Setiap mata acara juga berfungsi sesuai dengan tempatnya. Misalnya, lagu awal bersifat pujian, sedangkan lagu akhir bersifat pengutusan. Yang lebih mendasar lagi, kaidah keutuhan perlu tampak dalam hakikat tiap mata acara. Hakikat bagian awal ibadah adalah undangan pihak Tuhan dan kedatangan pihak umat. Di sinilah tempat untuk pujian, penyesalan, pengakuan dosa, permohonan, dan pemberitaan anugerah. Hakikat berikut adalah sapaan Allah. Di sinilah tempat pembacaan Alkitab, khotbah, dan sakramen. Hakikat bagian akhir adalah tanggapan umat terhadap sapaan Allah. Di sini tempat pengakuan iman, persembahan, dan doa syafaat. Dengan demikian, liturgi menolong jemaat beribadah secara utuh. Tanpa pemahaman ini, ibadah menjadi terpenggal dan janggal. Misalnya, akan terasa janggal kalau pada bagian awal jemaat sudah menaikkan doa syafaat, atau mengakhiri kebaktian dengan permohonan untuk dilayakkan oleh Tuhan.

Di samping itu, setiap susunan acara ibadah perlu disusun dengan irama timbal-balik atau sahut-menyahut. Misalnya, dalam votum Allah menyatakan kehadiran-Nya, sesudah itu jemaat menanggapi kehadiran itu. Demikian juga ketika pembacaan dan Firman Tuhan dikhotbahkan, jemaat bersaat teduh. Allah menyapa, umat menjawab. Dengan pemahaman timbal-balik ini, jemaat bukan hanya menjadi penerima melainkan juga peserta yang aktif dalam ibadah.

Liturgi juga menolong seseorang untuk menyusun susunan ibadah secara seimbang, supaya jangan jemaat terus menyanyi tanpa henti, doa juga jangan terlalu panjang, atau supaya khotbah jangan sampai mendominasi jalannya ibadah. Jadi

tidak ada unsur atau salah satu acara ibadah yang lebih dominan dari yang lain. Berkaitan dengan hal ini, maka dibutuhkan seseorang atau tim pemimpin-pemimpin gereja yang merancang sebuah liturgi secara benar. Memilih lagu-lagu yang akan dinyanyikan, menetapkan nats Alkitab yang akan dibacakan, serta menyusun pola atau susunan dari sebuah ibadah, sehingga jemaat tidak menjadi pendengar pasif sebaliknya ikut berpartisipasi dengan menyanyi, berdoa, mengaku iman, dsb. Untuk mengatur bentuk dan giliran partisipasi jemaat inilah maka dibuatlah apa yang disebut tata ibadah, karena sebuah ibadah dimana umat tidak terlibat aktif tidak dapat disebut sebagai ibadah yang sebenarnya. Hal ini bukan berarti bahwa ibadah cuma menekankan dimensi kognitif yang menyentuh rasio dan supaya ibadah berjalan dengan tertib dan teratur, tetapi juga tidak boleh meninggalkan dimensi mistis. Dimensi mistis ini dialami dalam kesadaran akan kehadiran Kristus secara aktif di tengah-tengah ibadah.